

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan

Kepercayaan menurut ilmu makna (semantik), mempunyai beberapa arti, yakni iman kepada agama, anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada, misalnya kepada dewa-dewa dan orang-orang halus, setuju dengan kebijaksanaan pemerintah dan pengurus. Sedang kepercayaan menurut istilah (terminologi) ialah keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama.¹

Kepercayaan yaitu mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kebenaran pengetahuan yang didasarkan atas orang lain itu disebabkan karena orang lain itu dapat dipercaya. Dalam agama, terdapat kebenaran-kebenaran yang dianggap diwahyukan, artinya diberitahukan oleh Tuhan langsung atau tidak langsung kepada manusia. Kepercayaan dalam agama, merupakan keyakinan yang paling besar. Hak berpikir bebas, hak atas keyakinan sendiri menimbulkan hak beragama menurut keyakinan.²

Keyakinan beragama yang berbeda-beda mengakibatkan penilaian yang berbeda-beda terhadap ungkapan atau terhadap bentuk-bentuk

¹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1990), 1.

² Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 172.

tertentu pengungkapan pengalaman keagamaan.³ Ungkapan pengalaman keagamaan yang pokok adalah yang terlihat dalam tingkah laku, baik tingkah laku pemujaan atau pelayanan. Juga ungkapan dalam bidang intelektual serta ucapan yang emosional.⁴ Studi perbandingan agama dapat memberikan sumbangan yang positif, sehingga perlu adanya keseimbangan antara bentuk pengungkapan yang berbeda-beda tersebut.

Kepercayaan manusia pada yang ghaib bervariasi, dari yang tidak punya asal-usul manusia sampai yang dipercaya berasal dari manusia.⁵ Kekuatan ghaib yang dipercayai berpengaruh terhadap alam dan kehidupan ini berbeda antara satu suku bangsa dan suku bangsa lain, antara suatu aliran kepercayaan dan aliran kepercayaan lain, antara satu agama dan agama lain.⁶

³ Menurut Whitehead, ungkapan adalah suatu sakramen yang fundamental. Ia adalah isyarat yang lahiriyah untuk yang batiniah dan terlihat untuk rahman yang tak terlihat. Dalam agama Hindu, nilainya lebih tinggi dari pada dalam Islam, dalam Buddha Mahayana lebih tinggi dari pada dalam Buddha Hinayana, dalam agama Katholik Dunia Timur, Romawi, dan Inggris, lebih nilainya daripada dalam Protestan, dalam Lutheranisme lebih tinggi dari pada dalam Masyarakat Persahabatan. Hampir semua agama mengenal kasus-kasus ekstrim dimana bentuk-bentuk ungkapan sepenuhnya disamakan dengan ungkapan keagamaan. Tetapi keekstriman yang sebaliknya, yaitu kritik yang radikal terhadap segala bentuk, sangat jarang dikemukakan. Bahaya pertama dulu adalah pemujaan berhala, sedang bahaya yang terakhir adalah intelektualisme yang kering atau spiritualisme yang mengambang. Jika manusia secara utuh terjun ke dalam semangat keagamaan, maka dia melakukan pemujaan dengan jasmani akal dan jiwanya. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 96.

⁴ Ibid., 97.

⁵ Kekuatan ghaib yang tidak berasal dari manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, makhluk ruhaniah seperti malaikat dan jin (spirits), sampai yang dihubungkan dengan manusia. Yang dihubungkan dengan manusia ruh nenek moyang (souls of the dead), hantu (ghost), Tuhan arwah nenek moyang (ancestor gods), ruh nenek moyang (ancestor souls), pahlawan yang semi gaib (culture heroes), dan semi gaib yang sering tidak peduli dengan kesejahteraan manusia (*tricksters*). Soul of the dead adalah jiwa orang yang telah mati yang kemudian naik menjadi ruh tanpa jelas personnya. Hantu (*gosht*) adalah ruh orang yang mati yang kembali ke dunia mengganggu familinya yang masih hidup. Tuhan nenek moyang (*ancestor gods*) adalah ruh nenek moyang yang naik menjadi Tuhan. Ada pula yang gaib atau semi tuhan, seperti *culture heroes* dan *tricksters*. Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 67.

⁶ Ibid., 67.

Dalam hal beragama, tiap-tiap orang wajib menerima dan menghormati kepercayaan orang yang beragama itu. Dasarnya adalah keyakinan masing-masing.⁷ Keyakinan itulah yang harus dihormati, hak atas keyakinan pribadi merupakan dasar dan penghargaan diri dari semua orang yang sehaluan dengan seseorang tersebut, sehingga timbul sikap toleransi.

2. Macam-Macam Kepercayaan

Kepercayaan memiliki berbagai macam versi, karena setiap keyakinan individu berbeda-beda. Diantara kepercayaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepercayaan kepada Tuhan

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa amat penting, karena keberadaan manusia bukan dengan sendirinya, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Kepercayaan berarti keyakinan dan pengakuan akan kebenaran. Kepercayaan amat penting, karena merupakan tali kuat yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Tuhan tidak dapat menolong umatNya, apabila umatNya tidak mempunyai kepercayaan kepadaNya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan daya kekuatanNya.⁸

Oleh karena itu, jika ingin mendapatkan pertolongan dariNya, manusia harus percaya kepada Tuhan, sebab Tuhan lah yang selalu

⁷ Ibid., 172

⁸ Mustofa, *Ilmu Budaya* .,176.

menyertai manusia. Pengukuhan iman, bahwa adanya Dzat itu merupakan kebenaran mutlak. Perwujudannya terdapat dalam ikrar lisan yang dibenarkan dengan hati dan dilaksanakan dengan perbuatan. Berdasarkan kepercayaan tersebut, tiap-tiap individu meyakini bahwa tujuan hidup bahagia yang sempurna tidak terdapat di dunia ini, tetapi di akhirat. Keyakinan ini membawa akibat, bahwa hidup di dunia merupakan satu kesatuan dengan akhirat, dan manusia berbuat sesuai dengan keyakinan tersebut.

b. Kepercayaan kepada *Dhanyang* Desa

Dhanyang desa juga dinamakan *dahahiang* atau *baureksa*, yaitu suatu sosok pendiri atau pembuka desa. *Dhanyang* adalah makhluk halus yang tidak kelihatan, yang dipercaya oleh masyarakat desa bahwa *dhanyang* ini sudah menempati desa sebelum masyarakat menempatinya. Banyak orang desa yang ingin mendapat berkah atau meminta perlindungan terhadap bencana, mengantarkan saji-sajian berupa kemenyan dan bunga ke tempat sajian serta mengemukakan kesulitannya akan perlindungan kepada *dhanyang* desa.⁹

Apabila penduduk memerlukan *dhanyang*, maka akan memanggilnya dengan melalui proses sesaji. Bila penduduk desa akan melakukan perjalanan jauh, dia tidak lupa meminta berkah kepada *dhanyang* dengan membakar kemenyan. Bila seseorang sedang jatuh cinta, dan cintanya tidak terbalas, maka upaya pertamanya adalah

⁹ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 58.

meminta pertolongan kepada *dhanyang* dengan mengucapkan mantra-mantra diantara kepulan asap kemenyan. Pendek kata, pada setiap peristiwa, *dhanyang* akan selalu diminta kehadirannya.

c. Kepercayaan kepada Roh Halus

Menurut masyarakat, makhluk halus seringkali berbuat jahat kepada manusia, makhluk tersebut antara lain, demit, setan, hantu, *wewe*, dan iblis. Mereka bersemayam di tempat berbeda-beda. Demit, banyak dinggal di wilayah daratan, pegunungan, dan pinggir pantai. Setan, disemua lingkungan daratan maupun lautan. *Wewe*, bertempat di daerah daratan, pohon-pohon besar, dan batu besar. Jin, relatif bertempat di tempat bersih dan ramai.¹⁰ Tempat bersih dan ramai ini identik dengan makam leluhur yang dikunjungi peziarah.

d. Kepercayaan kepada kekuatan gunung

Masyarakat yang lingkungannya terdapat gunung, mereka percaya bahwa gunung memiliki kekuatan yang sakral, yang dihuni oleh makhluk halus. Gunung memiliki kekuatan religius, tidak hanya menyimpan sakral, namun mengandung makna filsafat. Setiap *slametan tumpeng*, menjadi salah satu perlengkapan yang penting karena bentuknya yang mengerucut dan meninggi, karena memiliki yang tinggi, yaitu kekuasaan Tuhan yang maha kuasa, yang wajib dimintai keselamatan manusia.¹¹

¹⁰ Sadjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Press, 2012), 190.

¹¹ *Ibid.*, 189.

e. Kepercayaan kepada diri sendiri

Kepercayaan pada diri sendiri perlu ditanamkan pada setiap pribadi manusia. Percaya pada diri sendiri hakikatnya percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Percaya pada diri sendiri adalah menganggap diri tidak salah, dirinya menang, dirinya mampu mengerjakan yang diserahkan atau yang dipercayakan kepadanya.

f. Kepercayaan kepada orang lain

Percaya pada orang lain, dapat berupa percaya kepada saudara, orang tua, guru atau siapa saja. Kepercayaan ini sudah tentu percaya terhadap kata hatinya, perbuatan yang sesuai kata hatinya, atau terhadap kebenaran. Ada pepatah mengatakan, “ orang itu dipercaya karena ucapannya”. Orang yang berjanji sesuatu itu dipenuhi, meskipun janji itu tidak terdengar orang lain, apa lagi membuat janji kepada orang lain.¹²

3. Kejawen

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Agama kejawen sebenarnya adalah nama sebuah kelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama yang terorganisir seperti agama Islam dan agama Kristen.¹³

¹² Mustofa, *Ilmu Budaya* .,172

¹³ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa* (Yogyakarta:CAPS, 2015), 156.

Kejawen juga merupakan atau menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. sehingga ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama islam, misalnya seperti dalam mistisisme, pada hakikatnya itu adalah salah satu karakteristik keanekaragaman religius.¹⁴

Slametan merupakan salah satu karakteristik keanekaragaman religius Jawa. Dalam mengekspresikan budayanya, manusia Jawa sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, *slametan* sebagai unsur penyeimbang hidup. *Slametan* sebagai ibadah yang dilakukan pada Tuhan yang dilambangkan sebagai pusat segala kehidupan di dunia dan menjadi kebudayaan yang mereka yakini sebagai suatu yang bernilai. Masing-masing pola perilaku yang ditunjukkan adalah pola perilaku yang mengutamakan keseimbangan. Sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti terganggu kelangsungan hidup, tentu gangguan ini dianggap sebagai keseimbangan.

B. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Manusia adalah jenis makhluk yang hidup dalam kelompok. Ragam tingkah laku manusia bukan disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena kelompok-kelompok tempat manusia itu bergaul dan berinteraksi. Sistem kesatuan hidup manusia disebut sebagai masyarakat.

¹⁴ Ibid., 157.

Namun, beragam kesatuan hidup manusia dalam suatu kesatuan negara nasional mempunyai wujud yang lain.

Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab “*syaraka*”, yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.¹⁵ Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah disebut “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dan suatu kelompok manusia saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi.

Dalam sebuah masyarakat, budaya menjadi pengikat diantara unsur-unsur dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai identitas budaya yang khas, yang berbeda dengan masyarakat lainnya sekaligus berfungsi sebagai pengikat bagi seluruh anggota masyarakat. Sama dengan konstruksi individu organisme, setiap tradisi atau budaya dalam masyarakat juga terdiri dari organ-organ (unsur-unsur) budaya yang saling berhubungan fungsional demi keberlangsungan sebuah masyarakat.¹⁶

Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2009), 116.

¹⁶ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta:Teras, 2009), 122.

Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.¹⁷

Dalam masyarakat Islam, pengalaman agama senantiasa terjadi secara bersama-sama sehingga menjadi tradisi Islam. Hal ini terjadi karena di antara anggota masyarakat mempunyai pemahaman yang sama, mempunyai kesadaran kolektif tentang ajaran agama dan pengalamannya.¹⁸ Kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan bersama-sama dalam waktu-waktu tertentu atau yang telah menjadi kegiatan rutin dalam masyarakat akan memperkuat semangat kesadaran kolektif terhadap yang mereka lakukan. Dengan demikian, masyarakat mampu mengontrol kesadaran yang berkaitan dengan hal-hal mistik yang ada disekitar kehidupan masyarakat. Kegiatan keagamaan masyarakat dapat mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya primitif, kini masyarakat mampu berfikir secara rasional.

Meski demikian, masyarakat Jawa memiliki tradisi yang berasal dari ajaran pra-Islam, tradisi ini penting ketika harus dihadapkan dengan kebutuhan manusia akan ketentraman dan keselamatan. Mistik yang mempengaruhi masyarakat Jawa akan sulit untuk dipisahkan walaupun ada pembaharuan dengan masuknya ajaran agama Islam, karena hal ini bersifat turun-temurun dari nenek moyang terdahulu.

¹⁷ Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 5.

¹⁸ Khadziq, *Islam dan Budaya*, 150.

2. Unsur-unsur Masyarakat

Dalam kajian antropologi, adanya bermacam-macam wujud kesatuan kelompok manusia, menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan. Kesatuan-kesatuan khusus ini merupakan unsur-unsur dari masyarakat yaitu kategori sosial, golongan sosial, kelompok dan perkumpulan. Penjabarannya sebagai berikut:

a. Kategori sosial

Kategori sosial merupakan kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu. Orang-orang dalam suatu kategori sosial, misalnya semua anak dibawah 17 tahun, biasanya tidak ada suatu orientasi sosial yang mengikat mereka. Suatu kategori sosial biasanya tidak terikat oleh kesatuan adat, sistem nilai, dan norma. Kategori sosial tidak memiliki lokasi, organisasi, dan tidak mempunyai pemimpin.¹⁹

b. Golongan sosial

Konsep golongan sosial dapat dibedakan dalam kategori sosial melalui tiga syarat pengikat, yakni sistem norma, rasa identitas sosial, dan kontinuitas. Namun, konsep golongan sosial sama dengan konsep kategori sosial, yang tidak memenuhi syarat disebut masyarakat. Hal

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ..*, 121.

itu disebabkan suatu syarat pengikat masyarakat yang tidak ada pada keduanya, yakni prasarana khusus untuk melakukan interaksi sosial.²⁰

c. Kelompok dan perkumpulan

Suatu kelompok atau group juga memerlukan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga memiliki ciri tambahan, yaitu organisasi dan sitem pimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi.²¹

Kelompok maupun perkumpulan memiliki empat syarat pengikat dari suatu masyarakat, yaitu perasaan untuk interaksi, kontinuitas sistem norma, dan identitas sosial, namun hanya kelompoklah yang dapat disebut masyarakat.²²

3. Tipe-tipe Masyarakat

Nottingham menjelaskan secara umum tentang hubungan agama dengan masyarakat yang terbagi dalam beberapa tipe. Adapun tipe-tipe yang dimaksud adalah:

²⁰ Ibid., 124.

²¹ Ibid., 125.

²² Ibid., 128.

- a. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Tipe masyarakat ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral ke dalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.²³
- b. Masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakat tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekuler sedikit banyak masih dapat dibedakan. Misalnya dalam fase-fase kehidupan sosial masih diisi oleh upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktifitas sehari-hari, agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung masalah adat-istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan, dan pembentukan cita pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, anggota masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi

²³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 131.

masalah- masalah kemanusiaan sehingga lingkungan yang bersifat sekuler semakin meluas.²⁴

Kedua tipe masyarakat ini, dapat memberikan gambaran bahwa dalam suatu masyarakat itu memiliki berbagai varian masyarakat diantaranya ada yang terbelakang dan ada pula yang sudah berkembang. Namun, bagi masyarakat yang terbelakang, mereka cenderung memiliki pemikiran yang kolot atau tidak rasional. Berbeda dengan masyarakat yang sudah berkembang, mereka tidak memiliki anggapan-anggapan yang identik dengan yang mistis, mereka meyakini namun hanya sebatas yakin saja dan lebih bersikap rasional.

C. Mitos

1. Pengertian Mitos

Mitos berasal dari Bahasa Yunani, “*Mythos*”, yang artinya sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah alur suatu darma.²⁵ Mitos dipahami sebagai cerita yang benar, bahkan lebih dari itu. Suatu cerita yang diposisikan mulia, sebab ia adalah sakral. Konsep inilah yang memungkinkan mitos berhasil diadaptasi ke arah pemahaman kontemporer.

Dalam hal ini, Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Menurutnya, legenda lebih sebagai cerita yang

²⁴ Ibid., 132.

²⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), 147.

diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya, dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng diyakini sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi.²⁶

Mitos menurut Levi Strauss, merupakan warisan bentuk cerita tertentu tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewa, manusia pertama, binatang, bintang dan sebagainya. Berdasarkan skema logis yang terkandung dalam cerita mitos dan memungkinkan kita untuk mengintegrasikan segala problema yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi yang sistematis.²⁷

Mitos dianggap dari suatu budaya bahasa yang kemudian dipercaya masyarakat sebagai suatu yang benar. Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi suatu yang lain. Bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur. Mitos tidak hanya menceritakan asal mula dunia, binatang, dan tumbuhan, tetapi juga kejadian awal yang menyebabkan manusia menemukan dirinya sendiri. Masyarakat modern menganggap cerita mitos adalah hiburan semata, tetapi masyarakat primitif menganggap mitos sebagai bagian terpenting dalam kehidupan mereka.

Mitologi-mitologi tersebut sangat berpengaruh pada pola pikir mereka, yang mana sebagai sumber nilai, yang menurut Eliade sebagai

²⁶ Ibid., 147.

²⁷ Sarjuningsih, *Religiusitas Muslim* ., 127.

“archetypes”.²⁸ Sakralitas dari *archetypes* membentuk seluruh aktivitas mereka dari yang seremonial keagamaan sampai kepada yang biasa dalam setiap hari.

Dalam karya Mircea Eliade tersebut, ia menjelaskan kebudayaan yang menggambarkan betapa seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model ke-*illahiyyah*-an otoritas yang sakral mengatur semua kehidupan. Dalam pandangan Mircea Eliade, masyarakat primitif ingin selalu menirukan dan mengulang peristiwa pertama kali tentang penciptaan alam.²⁹ Masyarakat primitif tidak ingin mendeskripsikan yang sakral, karena bagi mereka merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Karena yang sakral berbeda dari yang lain. Mitos menurut Eliade adalah narasi dari keyakinan agama dari generasi yang sebelumnya.

Menurut Damami sistem berpikir Jawa adalah suka pada mitos. Segala perilaku orang Jawa sering kali sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya pemikiran mistik akan selalu mendominasi perilaku orang Jawa.³⁰ Perilaku manusia menimbulkan suatu sikap yang diaktualisasikan dalam keseharian hidup seseorang. Van Peursen menjabarkan mengenai aktualisasi sikap dari zaman ke zaman dalam menghadapi tantangan hidup manusia. Dalam bukunya *Strategi Kebudayaan*, ia melihat periode peralihan mencolok yang dialami

²⁸ Sarjuningsih, *Teori Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 149.

²⁹ Ibid., 151.

³⁰ Ibid., 84.

manusia pada umumnya. Periode itu adalah tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional.³¹

Dimaksud tahap mistis adalah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, sebagaimana dalam mitologi-mitologi orang primitif. Dimaksud dengan tahap ontologi ialah sikap manusia yang tidak hidup dalam kepungan atau tekanan. Ia mulai menyusun ajaran atau teori dasar hakikat segala sesuatu dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya. Sedangkan tahap fungsional adalah sikap atau alam pikiran yang makin tampak dalam diri manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya, ia tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap penyelidikannya. Ia mengadakan relasi-relasi baru, suatu hubungan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.³²

Di dalam masyarakat, mitos masih hidup dan memiliki makna. Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi sesuatu yang lain, bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kosong menjadi teratur. Dari semuanya itu, mitos sangat penting bagi masyarakat yang primitif.

³¹ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 121.

³² *Ibid.*, 121.

2. Fungsi Mitos

Mitos dalam kaitannya dengan agama, menjadi penting bukan semata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia.³³ Mitos berfungsi untuk memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelompok orang. Mitos memberikan arah kelakuan manusia dan semacam pedoman kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dan menanggapi daya kekuatan alam dan berpartisipasi atas kejadian tersebut.³⁴

Fungsi utama dari mitos dalam kebudayaan primitif ialah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia. Mircea Eliade, berendapat bahwa fungsi mitos adalah menentukan tuntutan yang mesti diikuti oleh semua kegiatan ritual maupun kegiatan-kegiatan manusia yang utama misalnya pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya.³⁵ Jadi, mitos berfungsi bagi kehidupan religius masyarakat yakni memberi jaminan masa kini.

³³ Dhavamony, *Fenomenologi* ., 150.

³⁴ Sadjuningsih, "Mitologi Dalam Teologi dan Kebudayaan", *Empirisma*, 2 (Juli, 2011), 266.

³⁵ Dhavamony, *Fenomenologi*., 154.

3. Tipe Mitos di Jawa

Mitos masyarakat Jawa memiliki banyak ragam. Mitos merupakan bagian dari pandangan hidup dan budaya turun-temurun, mitos ini meliputi:

1. Mitos yang berkaitan dengan larangan-larangan

Suatu larangan bagi orang Jawa merupakan keharusan yang harus dihindari. Jika larangan itu diterjang, orang Jawa takut menerima akibat yang tidak baik. Misalnya saja, orang Jawa melarang menikah dengan *sedulur misan*, orang yang bapak ibunya satu daerah dengan calon mempelai dan *geing*, yakni hari yang kelahirannya *wage* dan *pahing*. Apabila dilanggar akan berhubungan dengan keturunan yang akan dilahirkan atau akan terjadi peristiwa yang tidak dikehendaki oleh kedua keluarga atau salah satunya. Sehingga bagi masyarakat Jawa, hal ini harus diperhitungkan secara mendalam sesuai adat Jawa.³⁶

2. Mitos yang berupa bayangan asosiatif

Mitos ini biasanya muncul dalam dunia mimpi. Orang Jawa mengenal mimpi baik maupun buruk. Oleh karena itu, jika orang Jawa mengalami mimpi buruk, tentunya memiliki anggapan akan datang suatu musibah. *Selametan* menjadi jalan pencegahan terjadinya musibah akibat firasat mimpi buruk. Misalnya mimpi dihadang ular, maka akan ada kejadian buruk dalam hidupnya.³⁷

³⁶ Huda, *Varian Masyarakat Islam* .,89

³⁷ *Ibid.*, 90

3. Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita

Dongeng atau cerita, mempunyai legitimasi yang kuat yang mampu mempengaruhi pikiran orang Jawa. Dongeng mistis yang sering kita dengar misalnya Nyi Roro Kidul, penunggu pantai selatan, cerita Syekh Subakir sebagai seorang yang *numbali* tanah Jawa, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh ini dianggap memiliki kekuatan supranatural, sehingga perlu dihormati dengan cara-cara tertentu. Misalnya dengan melakukan larung saji di pantai selatan, atau bagi orang Islam Jawa melakukan *tawasul* dengan membacakan Al-Fatihah bagi Syekh Subakir.

4. Mitos yang berupa syirikan (sesuatu yang harus dihindari)

Mitos Jawa ini masih bersifat asosiatif, tapi tekanan utamanya pada aspek tidak baik jika dilakukan. Apabila hal ini dilanggar, takut kalau ada akibat yang kurang menyenangkan. Misalnya dalam berhajat pengantin, orang Jawa tidak akan berani menanggapi wayang mengambil lakon yang menggunakan istilah gugur, seperti Kumbokarno gugur atau yang ada hubungan dengan lakon Baratayuda. Lakon yang bernuansa sedih. Begitu pula kalau sedang menanggapi campur sari, orang Jawa juga tidak mau lagu-lagu seperti Randa Kempling, karena ditakutkan kalau cepat cerai sehingga harus dihindarkan dari lagu tersebut.³⁸

³⁸ Ibid.